

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMPN 234 JAKARTA TIMUR

Ika Wahyu Pratiwi¹, Yuli Asmi Rozali²
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No.9 Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta Barat-11510
ika.wahyu88@gmail.com

ABSTRACT

Mathematics became a frightening specter for students and ultimately had an impact on their mathematics learning achievement. One of the factors that could affect mathematics learning achievement was self-efficacy. The purpose of this study was to determine the effect of self-efficacy on mathematics learning achievement of students at SMPN 234 East Jakarta. The research design was causal comparative. Sample in this research was class VII SMPN 234 East Jakarta for the academic year 2020/2021 with 176 students. Self-efficacy was measured using a self-efficacy scale with reliability (α) = 0.940 and used 43 valid items (0.310-0.720). Based on the results of the simple linear regression, it was obtained at 0.001 ($p < 0.05$) and the regression coefficient of the self-efficacy variable was 0.242, which means that there was a significant positive effect between self-efficacy on mathematics learning achievement for grade VII students of SMPN 234 East Jakarta. The value of R square (R^2) showed that self-efficacy contributes 0.065 or 6.5% in influencing mathematics learning achievement. The description of self-efficacy showed that there were more students with low self-efficacy (52.8%) than students with high self-efficacy (47.2%). Furthermore, the description of learning achievement showed that there were more students who had high Mathematics learning achievement (51.1%) compared to students who had low Mathematics learning achievement (48.9%).

Keywords: *Self-Efficacy, Mathematics Learning Achievement, Junior High School Students*

ABSTRAK

Matematika sampai saat ini masih menjadi momok yang menakutkan bagi siswa dan pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar Matematikanya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar Matematika adalah efikasi diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa SMPN 234 Jakarta Timur. Rancangan penelitian ini adalah kausal komparatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 234 Jakarta Timur tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 176 siswa. Efikasi diri diukur menggunakan skala efikasi diri dengan reliabilitas (α) = 0,940 dengan 43 item valid (0,310-0,720). Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana diperoleh sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi variabel efikasi diri bernilai 0,242 yang memiliki arti terdapat pengaruh positif yang signifikan antara efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VII SMPN 234 Jakarta Timur. Nilai R square (R^2) menunjukkan efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 0,065 atau 6,5 % dalam mempengaruhi prestasi belajar Matematika. Gambaran efikasi diri diperoleh bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi (52,8%) lebih banyak dibandingkan siswa dengan efikasi diri tinggi (47,2%). Selanjutnya, gambaran prestasi belajar diperoleh bahwa siswa dengan prestasi belajar Matematika tinggi (51,1%) lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi belajar Matematika rendah (48,9%).

Kata Kunci: Efikasi Diri, Prestasi Belajar Matematika, Siswa SMP

Pendahuluan

Saat ini, kehidupan telah memasuki abad ke 21 yang disebut dengan era keterbukaan atau era globalisasi. Pada abad 21, kehidupan manusia mengalami banyak

perubahan di mana meminta sumber daya yang berkualitas yaitu manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, memiliki akhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif, cakap, dan demokratis serta

bertanggung jawab (Permendikbud, 2003). Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai sumber daya yang berkualitas adalah melalui proses pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal sudah seharusnya meninggalkan paradigma lama dan mulai menerapkan paradigma baru. Paradigma lama atau lebih dikenal dengan *Teachers Center Learning* merupakan pembelajaran yang memposisikan pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi di dalam kelas sehingga pada akhirnya guru menjadi sumber utama pembelajaran bagi siswa, dan siswa kurang mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian, sebaliknya dalam paradigma baru atau *Students Center Learning*, pendidik berperan sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator yang menstimulus siswa untuk terampil berkolaborasi, berpikir kreatif dan inovatif, serta fleksibel dalam memecahkan masalah. Keterampilan-keterampilan tersebut pada akhirnya dapat membawa individu untuk dapat bertahan dalam memasuki abad 21.

Kemudian, paradigma *Students Center Learning* saat ini diterapkan kepada siswa melalui kurikulum 2013. Menurut Undang-Undang Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan mengemukakan bahwa sasaran pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Pada kurikulum 2013 merupakan penyederhanaan dan tematik integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Kemudian, menurut Undang-Undang Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, dinyatakan bahwa pada kurikulum 2013 penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan (harian, tengah semester, akhir semester), ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional,

dan ujian sekolah. Secara lebih lanjut, dalam menerapkan kurikulum 2013 bukanlah hal yang mudah, salah satunya pada pelajaran Matematika, di mana guru hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa dituntut untuk lebih aktif belajar secara mandiri dalam hal ini siswa harus memiliki inisiatif untuk berlatih soal Matematika, berani melakukan *trial & error* saat mengerjakan soal Matematika, dan aktif mencari sumber referensi lain dikarenakan terbatasnya penjelasan dari guru, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang masih harus beradaptasi dengan penerapan kurikulum 2013, terutama terkait dengan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran di sekolah (Subagiyo & Safrudianmur, 2014).

Berdasarkan data secara nasional ditemukan bahwa keterampilan menyelesaikan soal pemecahan Matematika pada Siswa Menengah Pertama (SMP) dan Siswa Menengah Atas (SMA) masih rendah, yaitu sekitar 30,67% dari skor total ideal Sumarno (dalam Somawati, 2018). Selanjutnya, Berdasarkan pada data dari Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud terkait dengan rerata nilai hasil ujian nasional pada tahun 2019 ditemukan bahwa: 1) Rerata nilai ujian nasional siswa SMP Negeri dan Swasta di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar 46,56; 2) Rerata nilai ujian nasional Matematika siswa Mts di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar sebesar 42,24; 3) Rerata nilai ujian nasional siswa SMA jurusan IPA di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar 39,33; 4) Rerata nilai ujian nasional siswa MA jurusan IPA di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar sebesar 32,97; 5) Rerata nilai ujian nasional siswa SMK di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar sebesar 35,26; 6) Rerata nilai ujian nasional siswa paket C jurusan IPA di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar sebesar 26,18; dan 7) Rerata nilai ujian nasional di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar siswa paket B sebesar 36,65 (Kemendikbud, 2019). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rerata

nilai ujian nasional pada siswa menengah pertama dan atas masih tergolong rendah.

Matematika merupakan pelajaran yang menjadi momok bagi para siswa sampai saat ini. Hal tersebut dikarenakan Matematika merupakan pelajaran yang harus mengintegrasikan pemikiran logis, kritis, rasional, cermat, efisien, dan efektif (Irsan, 2018). Kemudian, Andini (dalam Gazali, 2017) mengemukakan bahwa Matematika dianggap sulit dan menakutkan dikarenakan kecenderungan siswa untuk menghafal rumus Matematika yang membuat mereka pusing, namun mereka tetap berusaha menghafal rumus yang telah dipelajari. Hal yang serupa disampaikan pula oleh Ormrod (2004) mengemukakan bahwa Matematika dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang menjadi stressor utama dalam proses belajar di karenakan; 1) adanya kepercayaan bahwa siswa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan soal Matematika; dan 2) siswa memiliki reaksi emosi yang negatif terhadap soal-soal Matematika, mereka takut dan pada akhirnya tidak menyukai Matematika secara terus menerus.

SMP Negeri 234 merupakan salah satu SMP negeri yang berdiri pada tanggal 16 Juli 1985. SMP negeri 234 Jakarta berlokasi di Jl. Kayu Tinggi, Kelurahan Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Akreditasi SMPN 234 Jakarta Timur saat ini terakreditasi "A". Kurikulum pembelajaran yang diterapkan pada sekolah tersebut adalah kurikulum 2013, yaitu kurikulum yang mengedepankan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak terkecuali dalam pelajaran Matematika, di mana siswa diminta untuk lebih banyak melakukan latihan soal secara mandiri dan mencari sumber referensi lain dalam menjawab soal Matematika dikarenakan fungsi guru lebih kepada fasilitator.

Berdasar hasil observasi awal pada rapor mata pelajaran Matematika dari kelas VII, VIII, dan IX ditemukan bahwa rata-rata hanya satu atau dua kelas saja yang telah memenuhi nilai ketuntasan minimal. Pada rapor pengetahuan mata pelajaran Matematika

kelas VII siswa SMPN 234 pada tahun akademik 2018/2019 ditemukan bahwa dari tujuh kelas hanya satu kelas saja yang siswanya telah memenuhi nilai ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, sedangkan tujuh kelas lainnya belum memenuhi. Kemudian pada tahun akademik 2019/2020 ditemukan bahwa dari delapan kelas terdapat dua kelas yang telah memenuhi nilai ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Secara lebih lanjut, pada nilai rapor Matematika semester ganjil 2020/2021 yang bertepatan dengan adanya wabah pandemi Covid 19 ditemukan bahwa adanya penurunan yang cukup drastis di bandingkan dengan tahun akademik sebelumnya, yaitu nilai rata-rata Matematika dari delapan kelas siswa kelas VII adalah 61.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil observasi dokumen raport pengetahuan pada kelas VIII tahun akademik 2019/2020 dari tujuh kelas ditemukan pula bahwa pada semester ganjil terdapat dua kelas yang telah memenuhi nilai KKM, sedangkan pada semester genap terjadi penurunan di mana hanya terdapat satu kelas saja yang telah memenuhi nilai KKM. Kemudian, pada tahun akademik 2020/2021 ganjil atau bertepatan dengan wabah pandemi Covid 19 ditemukan bahwa terjadi penurunan kembali di mana tidak satupun kelas yang memenuhi nilai KKM sebesar 75. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi nilai rapor pada kelas IX tahun akademik 2020/2021 ditemukan bahwa tidak satu pun kelas yang memenuhi nilai KKM.

Selain melakukan observasi dokumen rapor, peneliti juga melakukan wawancara awal kepada perwakilan siswa kelas VII, VIII, dan IX di temukan bahwa permasalahan yang terjadi pada siswa SMPN 234 adalah siswa sebenarnya masih dalam tahap penyesuaian diri dengan proses pembelajaran berbasis kurikulum 2013, di mana mereka dituntut untuk mandiri dalam mengeksplorasi materi pelajaran Matematika, namun sebelum mereka menguasai sepenuhnya sikap mandiri tersebut, pandemi Covid 19 melanda dunia termasuk Indonesia, dan pada akhirnya menuntut mereka untuk benar-benar mandiri dalam memahami materi Matematika. Pada

situasi tersebut, terdapat siswa yang masih tetap memiliki keyakinan diri bahwa mereka mampu memiliki prestasi belajar Matematika tinggi dalam situasi dan kondisi jauh dari yang tidak baik dari sebelumnya, namun ada pula siswa yang masih memiliki keraguan bahwa mereka mampu untuk memiliki nilai prestasi belajar Matematika tinggi baik sebelum wabah pandemi melanda maupun ketika wabah pandemi melanda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa SMPN 234 dalam pembelajaran Matematika adalah efikasi diri. Bandura (dalam Feist & Feist, 2014) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian-kejadian dalam lingkungan. Siswa dengan efikasi diri tinggi akan percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan segala tugas yang ada meskipun mendapatkan tugas yang sulit, sedangkan siswa dengan efikasi diri rendah, maka akan memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan segala tugas yang ada dalam proses pembelajaran tersebut.

Kemudian, Bandura (dalam Feist & Feist, 2014), mengemukakan bahwa efikasi diri memiliki tiga aspek, antara lain: 1) *Level* atau *magnitude* di mana dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu mampu melakukannya; 2) *Strength* di mana dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya; dan 3) *Generality* di mana dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku individu merasa yakin akan kemampuannya.

Secara lebih lanjut, Bandura (dalam Feist & Feist, 2014) mengemukakan bahwa terdapat empat sumber efikasi yang mampu membentuk atau menguatkan efikasi diri seseorang, keempat sumber tersebut antara lain: 1) *mastery experience* (pengalaman menguasai sesuatu) merupakan peristiwa keberhasilan yang pernah dialami individu di masa lalu; 2) *vicarious learning* (pengalaman

vikarius) merupakan pengalaman yang didapatkan setelah melihat keberhasilan yang dilakukan oleh orang lain yang “setingkat” dengan individu tersebut; 3) persuasi sosial merupakan dorongan yang diberikan orang-orang yang dipandang memiliki “legalitas lebih” oleh seorang individu; 4) serta keadaan psikologis atau emosional merupakan keadaan yang dialami seseorang pada saat melakukan suatu kegiatan tertentu.

Berkaitan dengan prestasi belajar, Winkle (2014) mengemukakan bahwa bahwa prestasi belajar adalah perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat konstan/menetap. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; 1) Faktor Internal yang meliputi faktor Biologis dan Psikologis; 2) Faktor Eksternal yang meliputi faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulanningtyas dan Ate (2020) yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika” dengan siswa SMP PGRI Kasihan kelas VIII A yang berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian tersebut diperoleh nilai $F_{hitung}=385,685$ dengan nilai p berada pada rentang $0,00 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung}=19,639$ dengan nilai p berada pada rentang $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa. Semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi prestasi belajar Matematika siswa. Semakin rendah efikasi diri siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar Matematika siswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Somawati (2018) dengan judul “Peran Efikasi Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” pada siswa SMA Swastas Sekecamatan Jagakarsa, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara efikasi diri dengan pemecahan masalah Matematika. Kontribusi efikasi diri sebesar 96,63% terhadap kemampuan pemecahan masalah

Matematika, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Secara lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Rustam dan Wahyuni (2020) yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Regulasi Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Al-Khairaat I Palu” mengemukakan bahwa efikasi diri dan regulasi diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa dengan kontribusi sebesar 58,5% dan 41,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat membantu dalam meningkatkan keberhasilan belajar Matematika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah Siswa SMPN 234 pada dasarnya masih dalam proses adaptasi dalam kurikulum 2013 di mana pembelajaran mulai difokuskan kepada siswa (*Student Center Learning*) tak terkecuali dalam pembelajaran Matematika di mana siswa dituntut untuk lebih banyak belajar secara mandiri dan guru lebih berperan sebagai fasilitator namun prestasi belajar Matematika yang diperoleh siswa belum maksimal dan cenderung mengalami penurunan dan penurunan yang paling signifikan terjadi pada saat wabah Pandemi Covid 19 melanda Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterdapatan pengaruh antara efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika dan mengetahui gambaran efikasi diri dan prestasi belajar Matematika siswa SMPN 234 Jakarta Timur. Kemudian, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa SMPN 234 Jakarta Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif, di mana peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa SMPN 234 Jakarta Timur. Populasi dalam penelitian ini

adalah siswa/siswi kelas VII SMPN 234 Jakarta Timur tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 315 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini, mengacu pada rumus Slovin dengan error 5% diperoleh sampel sebesar 176 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*, di mana peneliti berfokus pada kelompok siswa kelas VII SMPN 234 Jakarta angkatan 2020. Salah satu alasan utama, peneliti menjadikan siswa kelas VII SMPN 234 Jakarta angkatan 2020/2021 sebagai sampel penelitian dikarenakan siswa kelas VII SMPN 234 saat ini sedang beradaptasi dengan proses pembelajaran berbasis kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri saat pembelajaran di kelas sedangkan peran guru lebih kepada fasilitator bagi siswa. Kemudian ditambah lagi dengan wabah pandemi Covid 19 hadir di Indonesia, sehingga menuntut siswa kelas VII untuk benar-benar mandiri dan aktif selama proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala efikasi diri yang dikonstruksi berdasarkan aspek-aspek efikasi diri, antara lain *level/ magnitude, generality, strength*. Jumlah item dalam penelitian ini adalah 43 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,940. Rentang validitas alat ukur efikasi diri di dalam penelitian ini adalah 0.310 - 0.720. Selanjutnya, untuk mengetahui keterdapatan pengaruh antara efikasi diri dan prestasi belajar Matematika, peneliti menggunakan teknik analisa data regresi linier sederhana, sedangkan untuk mengetahui gambaran efikasi diri dan prestasi belajar Matematika, peneliti menggunakan kategorisasi dan tabulasi silang.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 176 siswa kelas VII SMPN 234 Jakarta Timur tahun ajaran 2020/2021. Responden penelitian dideskripsikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pengalaman les Matematika, dan guru favorit di sekolah. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 4 responden berusia 12

tahun (2,3%), 92 responden berusia 13 tahun (55,30%), 77 responden berusia 14 tahun (43,7%), dan 3 responden berusia 15 tahun (1,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden di dominasi oleh 98 siswa perempuan (53,68% dan sisanya 78 siswa laki-laki (44,32%). Kemudian, Berdasarkan pada pengalaman mengikuti les Matematika terdapat 67 siswa memiliki pengalaman les Matematika (38,07%), sedangkan 109 siswa tidak memiliki pengalaman les Matematika (61,93 %). Secara lebih lanjut, Berdasarkan pada guru favorit siswa disekolah terdapat 107 siswa bukan memfavoritkan guru Matematika (60,8%) dan 69 siswa memfavoritkan guru Matematika (39,2%).

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
(Constan)	39,4 49		4,5 24	0,0 00
Efikasi Diri	0,24 2	0,07 0	0,254 3,4	3,4 65
				0,0 01

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik regresi linier Pearson Product Moment pada tabel 1 diperoleh nilai sig (p) = 0,001 (p<0,05) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VII SMPN 234 Jakarta Timur tahun ajaran 2020/2021. Di dalam penelitian ini arah pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika bersifat positif yang diketahui dari nilai b yaitu arah koefisien regresi sebesar 0,242, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VII SMPN 234 Jakarta Timur.

Tabel 2
Hasil Analisis Besarnya Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMPN 34 Jakarta Timur

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,254	0,065	0,059	9,91285

Kemudian, berdasarkan pada hasil analisis koefisien pada tabel 2 ditemukan bahwa nilai *R Square* (R²) sebesar 0.065, hal tersebut menunjukkan 6,5% prestasi belajar Matematika dipengaruhi oleh efikasi diri sedangkan sisanya sebesar 93,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 3
Kategorisasi Efikasi Diri

Batasan Skor	Kategori	Jumlah	Persen
X < 124,42	Rendah	93	52,8%
X ≥ 124,42	Tinggi	83	47,2 %
Total		176	100 %

Berdasarkan tabel 3 terlihat responden dengan skor X < 124,42 sebanyak 93 siswa (52,8%) masuk dalam kategori efikasi diri tinggi, dan responden dengan skor X ≥ 124,42 sebanyak 83 siswa (47,2%) memiliki efikasi diri rendah. Kesimpulan yang dapat diambil adalah lebih banyak siswa SMPN 234 Jakarta Timur yang memiliki efikasi diri rendah (52,8%).

Tabel 4
Kategorisasi Prestasi Belajar Matematika

Batasan Skor	Kategori	Jumlah	Persen
X < 69,55	Rendah	86	48,9 %
X ≥ 69,55	Tinggi	90	51,1 %
Total		176	100 %

Berdasarkan tabel 4 terlihat responden dengan skor X ≥ 69,55 sebanyak 90 siswa (51,1%) masuk dalam kategori prestasi belajar tinggi, dan responden dengan skor X < 69,55 sebanyak 86 siswa (48,9 %) memiliki prestasi belajar rendah. Kesimpulan yang dapat diambil adalah lebih banyak siswa SMPN 234 Jakarta Timur yang memiliki prestasi belajar Matematika tinggi (52,8%).

Tabel 5
Tabulasi Silang Prestasi Belajar Matematika dengan Pengalaman Les Matematika

Prestasi Belajar Matematika	Pengalaman Les Matematika		Total
	Memiliki Pengalaman	Tidak Memiliki Pengalaman	
Rendah	21 (11,9%)	65 (36,9 %)	86 (48,9%)
Tinggi	46 (26,1%)	44 (25 %)	90 (51,1%)
Total	67 (38,1 %)	109 (61,9%)	176 (100 %)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden yang prestasi belajar Matematika rendah lebih banyak tidak memiliki pengalaman les Matematika sebanyak 65 siswa (36,9%) dari yang memiliki pengalaman sebanyak 21 siswa (11,9%). Kemudian, responden yang prestasi belajar Matematika tinggi lebih banyak memiliki pengalaman les Matematika sebanyak 46 siswa (26,1%) dari yang tidak memiliki pengalaman les Matematika sebanyak 44 siswa (25%). Jadi dapat disimpulkan, responden yang prestasi belajar Matematika nya rendah lebih banyak tidak memiliki pengalaman les Matematika (36,9%) dan responden yang berprestasi tinggi lebih banyak memiliki pengalaman les Matematika (26,1%).

Tabel 6
Tabulasi Silang Prestasi Belajar Matematika dengan Guru Favorit di Sekolah

Prestasi Belajar Matematika	Guru Favorit di Sekolah		Total
	Bukan Guru Matematika	Guru Matematika	
Rendah	59 (33,5%)	27 (15,3%)	86 (48,9 %)
Tinggi	48 (27,3%)	42 (23,9%)	90 (51,1%)
Total	107 (60,8 %)	69 (39,2%)	176 (100 %)

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden yang prestasi belajar Matematika rendah lebih banyak memfavoritkan bukan guru Matematika sebanyak 59 siswa (33,5%) dari responden yang memfavoritkan guru Matematika sebanyak 27 siswa (15,3%). Kemudian responden yang prestasi belajar Matematika tinggi lebih banyak memfavoritkan bukan guru Matematika sebanyak 48 siswa (27,3%) dari responden yang memfavoritkan guru Matematika sebanyak 42 siswa (23,9%). Jadi dapat disimpulkan, responden yang prestasi belajar Matematika rendah (33,5%) dan tinggi (27,3%) sama-sama memfavoritkan guru selain guru Matematika.

Tabel 7
Tabulasi Silang Efikasi Diri dengan Pengalaman Les Matematika

Efikasi Diri	Pengalaman Les Matematika		Total
	Memiliki Pengalaman	Tidak Memiliki Pengalaman	
Rendah	31 (17,6%)	62 (35,2 %)	93 (52,8%)
Tinggi	36 (20,5%)	47 (26,7%)	83 (47,2%)
Total	67 (38.1%)	109 (61.9%)	176 (100%)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa responden yang efikasi diri nya rendah lebih banyak memiliki pengalaman les Matematika sebanyak 62 siswa (35,2%) dari responden yang memiliki pengalaman les Matematika sebanyak 31 siswa (17,6%). Kemudian responden yang efikasi diri nya tinggi lebih banyak memiliki pengalaman les Matematika sebanyak 47 siswa (26,7%) dari responden yang memiliki pengalaman les Matematika sebanyak 36 siswa (20,5,9%). Jadi dapat disimpulkan, responden yang efikasi diri nya rendah (35,2%) dan tinggi (26,7%) sama-sama tidak memiliki pengalaman les Matematika.

Tabel 8
Tabulasi Silang Efikasi Diri dengan Guru Favorit di Sekolah

Efikasi Diri	Guru Favorit di Sekolah		Total
	Bukan Guru Matematika	Guru Matematika	
Rendah	64 (36,4%)	29 (16,5%)	93 (52,8%)
Tinggi	43 (24,4%)	40 (22,7%)	83 (47,2%)
Total	107 (60,8%)	69 (39,2%)	176 (100 %)

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa responden yang efikasi diri nya rendah lebih banyak memiliki memfavoritkan bukan guru Matematika sebanyak 64 siswa (36,4%) dari responden yang memfavoritkan guru Matematika sebanyak 29 siswa (16,5%). Kemudian responden yang efikasi diri nya tinggi lebih banyak memfavoritkan bukan guru Matematika sebanyak 43 siswa (24,4%) dari responden yang memfavoritkan guru Matematika sebanyak 40 siswa (22,7%). Jadi dapat disimpulkan, responden yang efikasi diri nya rendah (36,4%) dan tinggi (24,4%) sama-sama memfavoritkan bukan guru Matematika.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dari efikasi diri pada tabel 1 diketahui bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VII SMPN 234 Jakarta Timur. Hal yang mendasari terkait dengan bagaimana efikasi diri dapat mempengaruhi prestasi belajar Matematika yaitu pada dasarnya efikasi diri memiliki tiga dimensi. Pada dimensi pertama, yaitu “*level*” dapat dilihat dari tugas-tugas yang dapat diselesaikan dengan baik dari tugas Matematika yang sederhana hingga tugas Matematika yang sulit tanpa merasa ada keraguan. Dimensi kedua, yaitu “*strength*”, dapat diketahui melalui penguasaan materi

pembelajaran Matematika yang digunakan dalam menyelesaikan suatu tugas. Sedangkan pada dimensi terakhir, yaitu “*generality*” yaitu kemantapan siswa dalam menyelesaikan tugas Matematika yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Efikasi diri pada dasarnya sebagai pemicu timbulnya motivasi. Motivasi tersebut yang pada akhirnya mengerahkan keahlian, usaha, dan kemampuan diri yang diperlukan dalam mencapai tujuan. Pernyataan tersebut didukung oleh Zimmerman (dalam Somawati, 2018) yang menyatakan bahwa efikasi diri terbukti secara empiris memiliki peran penting sebagai pencetus motivasi belajar peserta didik dalam hal ini tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap pilihan aktivitas yang dilakukan, tingkat usaha yang dilakukan, tingkat kegigihan belajar, dan tingkat reaksi emosional yang dikeluarkan.

Siswa dengan efikasi diri tinggi ketika dihadapkan pada persoalan Matematika yang pelik dan kompleks, akan memiliki keyakinan yang tinggi dapat memecahkan persoalan tersebut dengan baik, sebaliknya siswa yang efikasi dirinya rendah pada pelajaran Matematika, maka ia akan kurang merasa yakin atau mampu mengerjakan tugas Matematika ketika dihadapkan dengan persoalan Matematika yang pelik dan kompleks. Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan permasalahan siswa kelas VII SMPN 234 tahun ajaran 2020/2021 yang dihadapi saat ini di mana ketika siswa memiliki efikasi diri yang tinggi dalam pembelajaran Matematika, baik ketika dihadapkan dengan pembelajaran daring atau tidak tentunya mereka memiliki sikap tidak menyerah dan tetap menghargai kemampuan mereka, yaitu dengan cara ketika mereka tidak bisa bertanya secara langsung dengan guru atau teman-teman mereka terkait dengan materi Matematika yang sulit dipahami, mereka tetap memiliki motivasi untuk mengeksplorasi secara mandiri rumus-rumus Matematika yang telah diberikan oleh guru, tetap berlatih mengerjakan soal Matematika meski tidak diminta oleh gurunya. Pada akhirnya ketika

siswa mampu melakukan hal-hal tersebut maka dapat diprediksi bahwa siswa akan memiliki prestasi belajar Matematika yang baik.

Kemudian hasil kategorisasi efikasi diri pada tabel 3 ditemukan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri rendah lebih banyak (52,8%) dibandingkan dengan siswa yang memiliki efikasi diri tinggi (47,2%). Hal tersebut tampak dari pengisian skala efikasi diri, di mana siswa yang memiliki total skor efikasi diri rendah cenderung setuju dengan aitem-aitem pertanyaan keraguan, siswa yang memiliki total skor efikasi diri tinggi cenderung memilih pernyataan keyakinan diri mereka dalam mengerjakan soal Matematika yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Feist & Feist, 2014), yaitu siswa dengan efikasi diri tinggi akan percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan segala tugas yang ada meskipun mendapatkan tugas yang sulit, sedangkan siswa dengan efikasi diri rendah akan memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan segala tugas yang ada dalam proses pembelajaran tersebut, selain itu efikasi diri juga dapat membantu seseorang dalam menuntaskan atau melakukan tugas akademik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi prestasi belajar Matematika pada tabel 4 ditemukan bahwa siswa SMPN 234 Jakarta Timur lebih banyak memiliki prestasi belajar Matematika tinggi (51,1%) dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi belajar rendah (48,9%), namun apabila mengacu pada hasil kategorisasi efikasi diri siswa bertolak belakang dengan prestasi belajar siswa, di mana efikasi diri siswa SMPN 234 Jakarta Timur lebih rendah dibandingkan dengan prestasi belajar Matematika. Hal tersebut dapat disebabkan ketika siswa mengerjakan soal UAS Matematika, bisa jadi bukan hasil dari pekerjaan siswa tersebut, dikarenakan sistem pelaksanaan UAS dilakukan secara daring sehingga guru kesulitan untuk mengontrol apakah benar-benar siswa yang mengerjakan

soal UAS Matematika tersebut atau orang terdekat dari siswa.

Siswa kelas VII SMP pada dasarnya berada pada rentang usia 13-14 tahun peralihan dari kanak-kanak akhir menuju remaja awal, di mana sikap kemandirian belum bisa terbentuk secara optimal, dan mereka masih membutuhkan sosok untuk mengarahkan dan mendampingi mereka, salah satunya adalah meminta bantuan orang terdekat mereka dalam pengerjaan UAS Matematika yang kebetulan dilaksanakan secara daring dikarenakan Indonesia masih dalam situasi pandemi Covid 19. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2003) yang menyatakan bahwa salah satu ciri masa kanak-kanak akhir pada masa peralihan jenjang sekolah adalah adanya gangguan keseimbangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa kelas VII pada dasarnya belum mampu bersikap mandiri saat memasuki jenjang SMP dan hal tersebut terlihat dari pengerjaan UAS Matematika mereka, di mana mereka masih membutuhkan orang terdekat mereka dalam proses pembelajaran, termasuk salah satunya adalah pelajaran Matematika.

Selanjutnya, berdasarkan hasil tabulasi silang antara prestasi belajar Matematika dengan pengalaman les Matematika pada tabel 5 ditemukan bahwa siswa yang prestasi belajar Matematikanya rendah lebih banyak tidak memiliki pengalaman les Matematika (36,9%) dan responden yang memiliki prestasi Matematika tinggi lebih banyak memiliki pengalaman les Matematika (26,1%). Dengan mengikuti les Matematika, siswa dapat mengulang kembali materi yang mereka belum pahami, dan mendiskusikan materi tersebut kepada guru les Matematika mereka, selain itu dengan adanya les Matematika, siswa dapat didampingi dalam pengerjaan tugas-tugas dari sekolahnya, dan biasanya kepada guru les mereka akan jauh lebih terbuka untuk berkonsultasi mengenai materi yang belum mereka pahami dibandingkan dengan guru kelas mereka sendiri, sehingga dengan pendalaman materi yang siswa

lakukan serta berlatih soal-soal melalui les Matematika, secara tidak langsung akan berpengaruh kepada prestasi belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianto (2006) dengan judul “Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Pengatasan Kesulitan Belajar Matematika Pada siswa kelas IV SD Angkang Kulon 01 Semarang” di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bimbingan belajar dapat membantu siswa dalam pengenalan masalah, mengungkapkan masalah dan memberi bantuan pengatasan masalah belajar sehingga siswa mampu mandiri dalam melaksanakan kegiatan belajarnya dalam meningkatkan upaya meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil tabulasi silang prestasi belajar Matematika siswa dengan guru favorit di sekolah pada tabel 6 ditemukan bahwa siswa dengan prestasi belajar Matematika rendah (33,5%) dan tinggi (27,3%) sama-sama memfavoritkan guru selain guru Matematika. Berdasarkan hasil wawancara kepada perwakilan siswa kelas VII ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran, mereka lebih membutuhkan sosok guru yang mampu mendampingi mereka, memberikan respon yang cepat ketika mereka menanyakan hal yang mereka kurang paham terkait dengan materi, dan peka terhadap kondisi psikologis mereka, dan ketika sosok guru tersebut didapatkan oleh mereka, maka secara tidak langsung mereka akan termotivasi mengikuti proses pembelajaran di kelas, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar Matematika mereka. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Winkle (2014) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika adalah dukungan sosial, dan faktor tersebut pada akhirnya siswa peroleh dari guru selain guru Matematika, ketika siswa diberikan dukungan sosial, seperti tidak diberikan hukuman ketika memberikan jawaban yang salah terhadap suatu pertanyaan dan tetap memberikan apresiasi kepada siswa akan usaha mereka dalam menjawab pertanyaan, maka secara tidak langsung akan

membangkitkan semangat mereka dalam pencapaian prestasi belajar Matematika di sekolah.

Kemudian berdasar pada hasil tabulasi silang antara efikasi diri dengan pengalaman les Matematika pada tabel 7 ditemukan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri rendah (35,2%) dan tinggi (26,7%) sama-sama tidak memiliki pengalaman les Matematika. Pada dasarnya efikasi diri memiliki empat sumber Bandura (dalam Feist & Feist, 2014), antara lain; 1) *mastery experience* (pengalaman melakukan sesuatu) merupakan peristiwa keberhasilan yang pernah dialami individu di masa lalu; 2) *vicarious learning* (pengalaman vikarius) merupakan pengalaman yang didapatkan setelah melihat keberhasilan yang dilakukan oleh orang lain yang “setingkat” dengan individu tersebut; 3) persuasi sosial merupakan dorongan yang diberikan orang-orang yang dipandang memiliki “legalitas lebih” oleh seorang individu; dan 4) keadaan psikologis dan emosional merupakan keadaan yang dialami seseorang pada saat melakukan suatu kegiatan tertentu. Berdasar pada sumber efikasi diri tersebut, maka pengalaman les Matematika, pada dasarnya masuk pada kategori *mastery experience* (pengalaman melakukan sesuatu), dan meskipun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufirmansyah (2015) mengemukakan bahwa *mastery experience* (pengalaman masa lalu) adalah sumber yang paling efektif dalam membentuk efikasi diri yang kuat dalam diri seseorang dikarenakan *mastery experience* merupakan keberhasilan yang pernah dicapai individu di masa lalu, namun berdasar hasil temuan ini maka *mastery experience* dalam hal ini pengalaman mengikuti les Matematika bukan lah sumber satu-satunya yang paling kuat dalam meningkatkan efikasi diri siswa dalam pembelajaran Matematika, bahkan siswa yang tidak memiliki pengalaman les Matematika namun memiliki persuasi sosial yang kuat di lingkungan tempat ia tinggal, memiliki sosok yang dapat mereka contoh, dan memiliki kondisi psikologis yang sehat maka secara

tidak langsung akan meningkatkan efikasi diri siswa.

Secara lebih lanjut, berdasarkan tabulasi silang antara efikasi diri siswa dengan guru favorit disekolah pada tabel 8 ditemukan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri rendah (36,4%) dan siswa yang memiliki efikasi diri tinggi (27,4%) sama-sama memfavoritkan guru selain guru Matematika. Berdasarkan hasil wawancara awal kepada siswa kelas VII SMPN 234 Jakarta ditemukan bahwa siswa senang dengan guru yang memahami kondisi psikologis mereka terutama di masa pandemi Covid 19 ini, siswa senang jika guru sebelum memulai pelajaran bertanya mengenai kondisi mereka dan saat mereka sedang berputus asa, guru tersebut mampu memberikan semangat dan motivasi kepada mereka, dan meyakinkan bahwa mereka dapat melewati segala kesulitan dengan baik. Dengan adanya komunikasi interpersonal guru dengan siswa secara tidak langsung akan meningkatkan efikasi diri siswa baik dalam pembelajaran Matematika maupun di pelajaran lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir (2019) yang menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan ketika pendidik bertemu dengan peserta didik di kelas, tidak selalu didapati mereka dalam keadaan memiliki semangat yang baik di dalam kelas. Ada kalanya peserta didik mengalami masalah baik dari diri sendiri maupun dari luar sehingga membuat mereka memerlukan dukungan untuk membangun motivasi di dalam diri mereka. Komunikasi interpersonal yang telah dibangun oleh guru di dalam kelas, tentunya akan berpengaruh terhadap peserta didik dalam menumbuhkan efikasi diri mereka dalam hal ini adalah menumbuhkan motivasi dan pikiran yang positif agar suasana peserta didik kembali positif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan nilai *sig* (*p*) sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi variabel efikasi diri bernilai 0,242 yang memiliki arti terdapat pengaruh positif yang

signifikan antara efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas VII SMPN 234 Jakarta Timur tahun ajaran 2020/2021. Pengaruh positif menunjukkan semakin tinggi nilai variabel efikasi diri, maka semakin tinggi prestasi belajar Matematika siswa. kemudian, berdasarkan pada nilai *R Square* (R^2) menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 6,5 % dalam mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa kelas VII SMPN 234 Jakarta tahun ajaran 2020/2021 dan 93,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi disimpulkan bahwa siswa dengan efikasi diri rendah lebih banyak (52,8%) dibandingkan siswa dengan efikasi diri tinggi (47,2%), sedangkan hasil kategorisasi prestasi belajar menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar Matematika tinggi lebih banyak (51,1%) dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi belajar Matematika rendah (48,9%). Kemudian hasil tabulasi silang antara prestasi belajar Matematika siswa dengan pengalaman les Matematika ditemukan bahwa siswa dengan prestasi belajar Matematika rendah lebih banyak tidak memiliki pengalaman les Matematika (36,9%) dibandingkan dengan siswa dengan prestasi belajar Matematika tinggi lebih banyak memiliki pengalaman les Matematika (26,1%). Berdasarkan hasil tabulasi silang anatar prestasi Matematika siswa dengan guru favorit di sekolah disimpulkan bahwa siswa dengan prestasi belajar Matematika rendah (33,5%) dan tinggi (27,3%) sama-sama memfavoritkan guru selain guru Matematika.

Secara lebih lanjut berdasar hasil tabulasi silang antara efikasi diri dengan pengalaman les Matematika disimpulkan bahwa siswa dengan efikasi dirinya rendah (35,2%) dan tinggi (26,7%) sama-sama tidak memiliki pengalaman les Matematika. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara efikasi diri dengan guru favorit di sekolah disimpulkan bahwa siswa dengan efikasi dirinya rendah (26,4%) dan tinggi (24,4%)

sama-sama memfavoritkan guru selain guru Matematika.

Berdasar hasil penelitian tersebut, maka saran praktis yang dapat diberikan peneliti untuk siswa SMPN 234 Jakarta Timur dalam pembelajaran Matematika antara lain: 1) Diharapkan siswa SMPN 234 Jakarta Timur dapat mengikuti les Matematika atau membentuk kelompok belajar untuk memperdalam penguasaan materi Matematika; 2) Diharapkan siswa SMPN 34 Jakarta Timur lebih aktif untuk bertanya kepada guru maupun teman-temannya apabila ada materi pelajaran Matematika yang tidak dipahami; 3) Ketika siswa mendapatkan nilai yang rendah dalam pelajaran Matematika untuk tetap tidak berputus asa, dan terus tekun berlatih mengerjakan soal Matematika.

Selanjutnya, saran praktis yang dapat diberikan peneliti untuk guru Matematika SMPN 234 Jakarta Timur dalam pembelajaran Matematika antara lain: 1) Mendesain metode pembelajaran *cooperative learning* yaitu siswa yang memiliki prestasi tinggi dalam pelajaran Matematika dapat mengajarkan siswa dengan prestasi belajar Matematika yang rendah; 2) Meningkatkan komunikasi interpersonal dengan siswa dalam upaya meningkatkan efikasi diri siswa terhadap penguasaan pelajaran Matematika; 3) Menghilangkan prasangka negatif terhadap mata pelajaran Matematika, di mana guru dapat memberikan contoh-contoh sederhana sampai dengan yang kompleks mengenai kegunaan Matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Feist, J., & Feist, G. (2014). *Teori kepribadian (7th Ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gazali, M. (2017). Pengaruh efikasi diri dan kecerdasan matematika terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 2(2), 274–289.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5th Ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Irsan, I. (2018). Peningkatan kualitas pembelajaran matematika melalui penerapan metode tutor sebaya pada murid Kelas IV SDN Topa Baubau. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3(2), 558–571. doi: 10.26618/jkpd.v3i2.1421
- Julianto, B. (2006). *Pengaruh bimbingan belajar terhadap pengatasan kesulitan belajar Matematika pada siswa kelas IV SD Mangkang Kulon 01, Semarang* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Kemendikbud. (2019, 20 April). Laporan hasil ujian nasional. *Kemdikbud.go.id*. Retrieved from website: hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id
- Ormrod, J. (2004). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Permendikbud. (2003, 8 Juli). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Kemdikbud.go.id*. Retrieved from website: <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>
- Rustam, A., & Wahyuni, D. (2020). Pengaruh efikasi diri dan regulasi diri terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Al-Kahirat 1 Palu. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 61–68.
- Simorangkir, M. R. (2019). Peran kemampuan komunikasi interpersonal pendidika dalam menumbuhkan self efficacy. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(3), 39–45.
- Somawati, S. (2018). Peran efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika. *Jurnal*

Konseling Dan Pendidikan, 6(1), 39–45.

Subagiyo, L., & Safrudianmur, S. (2014). Implementasi kurikulum 2013 pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK di Kalimantan Timur Tahun 2013/2014. *Pancaran*, 3(4), 131–144.

Sufirmansyah, S. (2015). Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar mahasiswa pascasarjana prodi PAI STAIN Kediri dengan motivasi sebagai variabel intervening. *Didaktika Religia*, 3(2), 133–156. doi: 10.30762/didaktika.v3i2.166

Winkle. (2014). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Wulanningtyas, M. E., & Ate, H. (2020). Pengaruh efikasi diri siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 166–169.